

## Pola Asuh Orang Tua dalam Menunjang Prestasi Atlet Tunagrahita Cabang Olahraga Akuatik

**Akhmad Olih Solihin**

Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, STKIP Pasundan  
yoyoolih@gmail.com

### Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam menunjang prestasi atlet tunagrahita cabang olahraga akuatik di NPCI Kota Cimahi. Metode penelitian deskriptif kuantitatif melalui pendekatan survey digunakan dalam penelitian ini. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket mengenai pola asuh orang tua. Populasi penelitian ini adalah atlet tunagrahita cabang olahraga akuatik jumlah 15 orang atlet, sampel yang digunakan yaitu sebanyak 6 orang atlet tunagrahita terdiri dari 4 laki-laki dan 2 wanita dengan menggunakan metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif yang dituangkan dalam bentuk persentase dengan menggunakan diagram lingkaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang paling menunjang prestasi atlet tunagrahita yaitu pola asuh demokratis dengan hasil persentase 83% “sangat baik”, sehingga pola asuh ini merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi atlet tunagrahita kategori sedang pada rentang umur remaja-dewasa.

**Kata Kunci:** Akuatik; Pola Asuh Orangtua; Tunagrahita

### Abstract

*The purpose of this study was to find out how parenting styles support the achievement of mentally retarded athletes in aquatic sports at NPCI Cimahi City. Descriptive quantitative research method through a survey approach is used in this study. The research instrument used was in the form of a questionnaire regarding parenting patterns. The population of this study were athletes with mental retardation in aquatic sports with 15 athletes, the samples used were 6 mentally retarded athletes consisting of 4 men and 2 women using the sampling method, namely purposive sampling. Analysis of the data using descriptive analysis as outlined in the form of a percentage using a pie chart. The results showed that the parenting style that most supported the achievement of mentally retarded athletes was democratic parenting with a percentage of 83% "very good", so that this parenting pattern was a factor that influenced the achievement of mentally retarded athletes in the medium category in the age range of adolescents-adults.*

**Keywords:** Aquatic; Mentally disabled; Parents Parenting Patterns

Diterima (19 September 2022)

Direvisi (27 September 2022)

Dipublikasikan (28 September 2022)

### PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus tidak selalu menunjukkan cacat mental, emosional, atau fisik dan merupakan anak namun anak tersebut memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari anak pada umumnya. (Abdullah, 2013). Anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak yang memiliki mental, fisik, atau sosial yang normal sehingga sekolah sebagai lembaga layanan Pendidikan perlu memberi penyesuaian atau pendidikan khusus untuk memungkinkannya berkembang sesuai dengan kemampuannya. (Rohman & Pd, 2017). Anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan ke dalam beberapa kategori yang berbeda, seperti tunanetra (buta), tunarungu (tuli), tunawicara (tidak dapat berbicara/bisu), dan tunadaksa (kelainan atau kekurangan pada fungsi anggota tubuh) (Desiningrum, 2017). Anak berkebutuhan khusus dalam aspek mental terdiri dari dua jenis, yaitu super normal yaitu anak berkemampuan mental lebih yang dikenal dengan anak berbakat dan abnormal yaitu anak yang

memiliki kemampuan mental sangat rendah atau sering dikenal sebagai tunagrahita (Kesumawati & Damanik, 2019; Sari et al., 2017).

Dalam penelitian ini difokuskan pada anak tunagrahita yang merupakan anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental (fungsi intelektual) disertai ketidakmampuan dalam belajar dan kemampuan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan (Anindhito, 2020; Haq, 2016; Louk & Sukoco, 2016). Anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki tingkat kecerdasan di bawah dari rata-rata anak pada umumnya dan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak dengan disabilitas intelektual ini diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu kategori ringan, kategori sedang, kategori berat, dan kategori sangat berat (Ratnawulan, Astuti, Auliah, et al., 2021). Di Indonesia dikatakan anak tersebut termasuk kategori ringan apabila memiliki IQ 50-70, sedangkan apabila memiliki IQ 50-40 dikatakan kategori sedang, dan apabila memiliki IQ <30 maka dikatakan sebagai anak tunagrahita berkategori sangat berat (Haq, 2016).

Dalam permainan olahraga, penyandang tunagrahita ringan secara fisik dapat mengikuti dan bermain dengan baik, terlebih apabila mereka mendapatkan pelatihan secara maksimal dan berkesinambungan maka mereka memiliki kesempatan untuk meraih prestasi pada olahraga tersebut (Haq, 2016) karena sejatinya mereka memiliki kemampuan dan keterampilan yang dapat berkembang (Yosiani, 2014). Salah satunya pada cabang olahraga akuatik banyak prestasi yang mereka torehkan pada cabang olahraga akuatik ini. Di dalam bidang akademik, anak tunagrahita ringan masih memiliki potensi untuk dapat berkembang, karena pada dasarnya anak tunagrahita pada kategori ini masih bisa untuk dididik. Namun, tidak hanya pendidikan formal, pendidikan non formal seperti dalam keluarga juga diperlukan dalam hal upaya membantu perkembangan anak yang salah satu diantaranya yaitu pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua ini merupakan sebuah proses besar yang sangat diperlukan terutama dalam hal pembentukan karakter anak (Ratnawulan, Astuti, Auliah, et al., 2021).

Pola pengasuhan yang tepat sangat penting untuk mempengaruhi pertumbuhan dan keberhasilan perkembangan anak secara signifikan. Perkembangan perilaku anak tidak terjadi dengan sendirinya. Pembentukan perilaku ini selalu merupakan hasil dari interaksi yang diterima anak-anak dari orang tuanya. Karena orang tua adalah tempat terdekat dan paling tepat untuk berinteraksi. Dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang tua, orang tua perlu menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya guna membentuk perilaku masa depan mereka (Kandou, 2016). Secara umum pola asuh yang baik membentuk anak menjadi individu yang dapat tumbuh sesuai dengan potensinya, sedangkan pola asuh yang tidak tepat atau acuh tak acuh membentuk anak menjadi individu yang jauh dari harapan (Ratnawulan, Astuti, Auliah, et al., 2021).

Dengan keterbatasan yang mereka miliki tidak menjadi hambatan bagi mereka untuk menjadi lebih baik atau berprestasi terutamanya dalam bidang olahraga cabang akuatik, terutama bagi anak tunagrahita dari segi fisik sama seperti anak-anak lain (tunagrahita ringan). Dan juga Jika orang tua tidak mengetahui pola asuh yang benar bagi anak tunagrahita, maka anak tunagrahita mungkin tidak dapat mengenyam pendidikan sesuai dengan kemampuan dan potensinya, sehingga anak tunagrahita tidak dapat berkembang. Agar anak-anak menerima pendidikan yang layak, orang tua yang baik juga harus memberikan pengasuhan yang tepat untuk memungkinkan anak-anak mereka berkembang dan berprestasi. Berdasarkan pemaparan dari latar belakang diatas maka dengan itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pola Asuh Orang Tua dalam Menunjang Prestasi Atlet Tunagrahita Cabang Olahraga Akuatik”.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survey. Adapun populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu orang tua atlet tunagrahita cabang olahraga akuatik dengan jumlah 15 orang. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk mendapatkan sampel penelitian yang dibutuhkan, sehingga terpilih 6 orang tua atlet yang berprestasi pada ajang

PEPARDA dan berdomisili di Kota Cimahi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner/angket mengenai pola asuh yang memiliki nilai reliabilitas sebesar 0.968 dimana penilaian kuesioner/angket tersebut menggunakan skala likert. Setelah data diperoleh kemudian di analisis menggunakan Analisa deskriptif presentase menggunakan Microsoft excel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

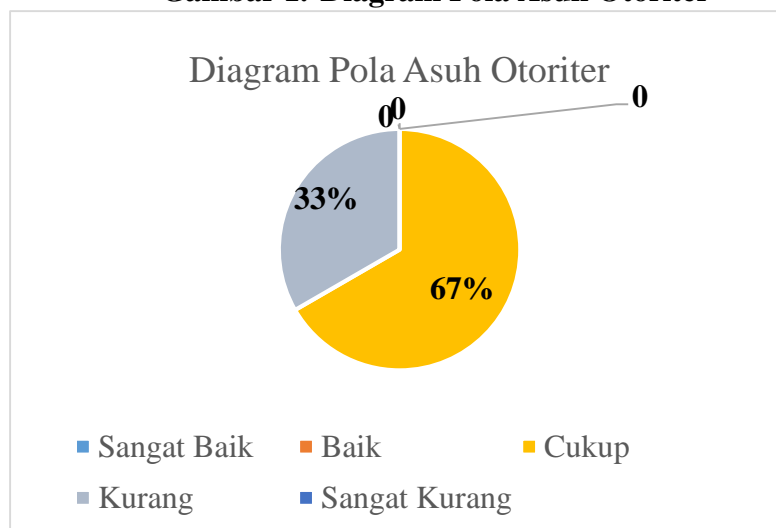
Data terkait pola asuh orang tua atlet tunagrahita dengan pola asuh otoriter dapat dilihat pada table 1 di bawah ini:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Otoriter**

Kategori	Interval	% Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	27 – 30	87%–100%	0	0
Baik	22 – 26	71%–86%	0	0
Cukup	17 – 21	54%–70%	4	67%
Kurang	12 – 16	37%–53%	2	33%
Sangat Kurang	6 – 11	≤36%	0	0
Jumlah			6	100%

Berdasarkan distribusi frekuensi pada table 1 pola asuh orang tua dalam menunjang prestasi atlet tunagrahita cabang olahraga akuatik pada indikator pola asuh otoriter dapat disajikan pada Gambar 1 berikut:

**Gambar 1. Diagram Pola Asuh Otoriter**



Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam menunjang prestasi atlet tunagrahita cabang olahraga akuatik pada indikator pola asuh otoriter sebagai berikut: “sangat baik” sebesar 0% (0 atlet), “baik” sebesar 0% (0 atlet), “cukup” sebesar 67% (4 atlet), “kurang” sebesar 33% (2 atlet), “sangat kurang” sebesar 0% (0 atlet). Berdasarkan perolehan nilai frekuensi pada indikator pola asuh otoriter frekuensi yang paling banyak yaitu (4 atlet) dengan perolehan persentase sebesar 67% termasuk dalam kategori “cukup”.

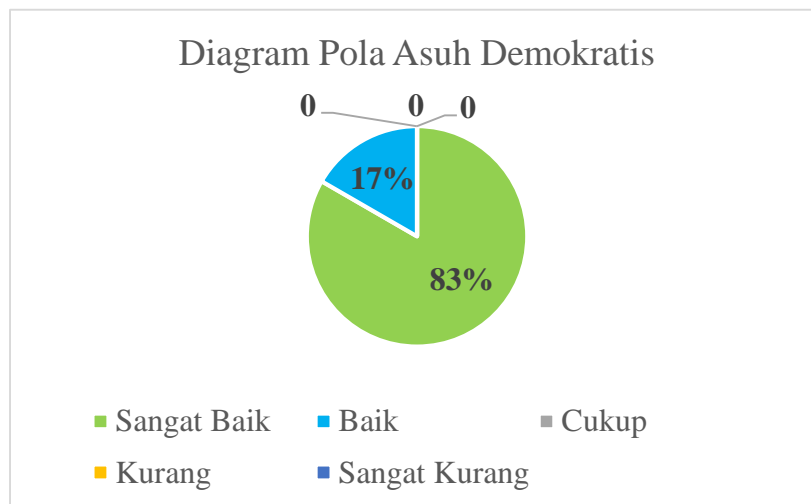
Selanjutnya untuk data pola asuh orang tua atlet tunagrahita dengan pola asuh demokratis dapat dilihat pada table 2 di bawah ini:

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Demokratis**

Kategori	Interval	% Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	33 – 40	81% - 100%	5	83%
Baik	27 – 32	66% - 80%	1	17%
Cukup	21 – 26	51% - 65%	0	0
Kurang	15 – 20	36% - 50%	0	0
Sangat Kurang	8 – 14	≤35%	0	0
Jumlah			6	100%

Berdasarkan distribusi frekuensi pada Tabel 2 pola asuh orang tua dalam menunjang prestasi atlet tunagrahita cabang olahraga akuatik pada indikator pola asuh demokratis dapat disajikan pada Gambar 2 di bawah:

**Gambar 2. Diagram Pola Asuh Demokratis**



Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 2 menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam menunjang prestasi atlet tunagrahita cabang olahraga akuatik pada indikator pola asuh demokratis sebagai berikut: “sangat baik” sebesar 83% (5 atlet), “baik” sebesar 17% (1 atlet), “cukup” sebesar 0% (0 atlet), “kurang” sebesar 0% (0 atlet), “sangat kurang” sebesar 0% (0 atlet). Berdasarkan perolehan nilai frekuensi pada indikator pola asuh demokratis frekuensi yang paling banyak yaitu (5 atlet) dengan perolehan persentase sebesar 83% termasuk dalam kategori “sangat baik”.

Untuk data pola asuh orang tua atlet tunagrahita dengan pola asuh permisif dapat dilihat pada table 3 di bawah ini:

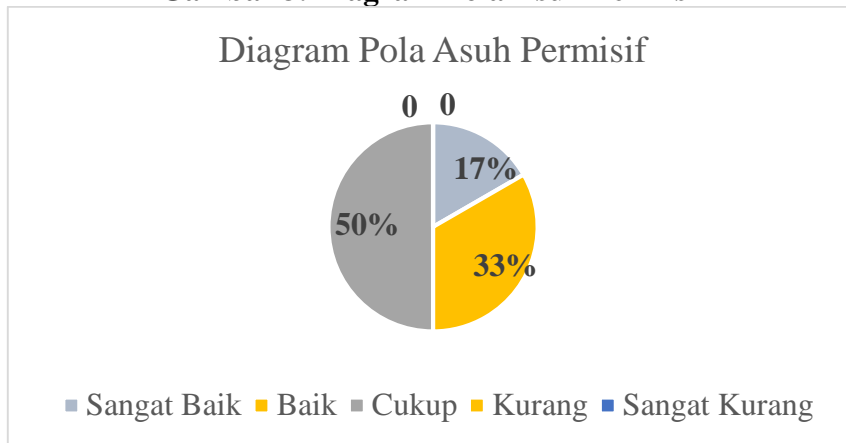
**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Permisif**

Kategori	Interval	% Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik	33 – 40	81% - 100%	1	17%
Baik	27 – 32	66% - 80%	2	33%
Cukup	21 – 26	51% - 65%	3	50%
Kurang	15 – 20	36% - 50%	0	0

Sangat Kurang	8 – 14	≤35%	0	0
Jumlah			6	100%

Berdasarkan distribusi frekuensi pada Tabel 3 pola asuh orang tua dalam menunjang prestasi atlet tunagrahita cabang olahraga akuatik pada indikator pola asuh permisif dapat disajikan pada Gambar 3 di bawah ini:

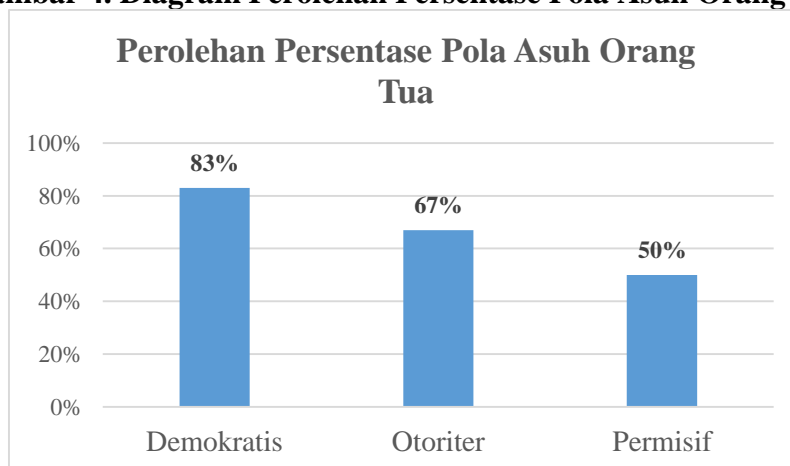
**Gambar 3. Diagram Pola Asuh Permisif**



Berdasarkan Tabel 3 dan Gambar 3 menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam menunjang prestasi atlet tunagrahita cabang olahraga akuatik pada indikator pola asuh permisif sebagai berikut: “sangat baik” sebesar 17% (1 atlet), “baik” sebesar 33% (2 atlet), “cukup” sebesar 50% (3 atlet), “kurang” sebesar 0% (0 atlet), “sangat kurang” sebesar 0% (0 atlet). Berdasarkan perolehan nilai frekuensi pada indikator pola asuh permisif frekuensi yang paling banyak yaitu (3 atlet) dengan perolehan persentase sebesar 50% termasuk dalam kategori “cukup”.

Secara keseluruhan hasil presentase pola asuh orang tua dalam menunjang prestasi atlet tunagrahita cabang olahraga akuatik dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

**Gambar 4. Diagram Perolehan Persentase Pola Asuh Orang Tua**



Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa pola asuh demokratis memiliki presentase yang paling besar yaitu 83%, kemudian pola asuh otoriter sebesar 67%, dan pola asuh permisif sebesar 50%.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan mengenai pola asuh orang tua dalam menunjang prestasi atlet tunagrahita cabang olahraga akuatik, dapat diuraikan sebagai berikut:

Hasil analisis data pada indikator pola asuh otoriter menunjukan frekuensi terbanyak yaitu 4 orang atlet dengan perolehan persentase sebesar 67% dan termasuk pada kategori pola asuh dengan predikat “cukup” pola asuh otoriter orang tua lebih ketat dalam membatasi anak, orang tua merasa lebih tau mana yang terbaik untuk anak, serta komunikasi terjadi hanya satu arah, anak yang diasuh dengan pola seperti ini mereka sering kali merasa kurang bahagia, merasa takut karena melakukan sesuatu hal karena takut salah, merasa minder, dan seringkali kemampuan komunikasi mereka ini lemah dibanding anak lainnya, pola asuh otoriter ini sering terjadi karena sikap dan karakter anak berkebutuhan khusus itu sendiri (Widadi & Rahman, 2012).

Kemudian hasil analisis data pada indikator pola asuh demokratis, menunjukan frekuensi paling terbanyak yaitu 5 orang atlet dengan perolehan persentase sebesar 83% dan termasuk pada kategori pola asuh dengan predikat “sangat baik” pada pola asuh demokratis gaya pola asuh ini sangat positif untuk mendorong anak menjadi mandiri, namun orang tua tetap memberikan batasan-batasan dan kendali atas tindakan mereka. Pola asuh semacam ini memberi anak kebebasan memilih dan bertindak, dan orang tua mendekati anak-anak mereka dengan hangat. Dalam pola asuh ini, komunikasi berlangsung dua arah dan orang tua saling peduli dan mendukung. Anak yang diasuh dalam pola ini cenderung lebih dewasa, mandiri, ceria, mampu mengendalikan diri, dan lebih mampu mengatasi stres, sehingga anak bisa lebih berkembang dan berprestasi. Idealnya, pola asuh demokratis berlaku untuk semua anak, bukan hanya mereka yang berkebutuhan khusus, tetapi karena keterbatasan dan keadaan serta kondisi anak berkebutuhan khusus itu sendiri, orang tua mungkin tidak sepenuhnya menerapkan gaya asuh ini (Widadi & Rahman, 2012).

Lalu dari hasil analisis data pada indikator pola asuh permisif, menunjukan frekuensi paling terbanyak yaitu 3 orang atlet dengan persentase sebesar 50% dan termasuk pada kategori pola asuh dengan predikat “cukup” Pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan penuh kepada anaknya untuk mengatur dan memilih perilakunya sendiri. Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat santai bagi anak. (Haryanto et al., 2020). Orang tua dengan pola asuh ini tidak pernah terlibat dalam kehidupan anak mereka. Anak-anak bebas melakukan apa saja yang mereka inginkan tanpa pengawasan orang tua. Orang tua cenderung tidak mengutuk atau memperingatkan, memberi sedikit arahan, dan tidak melihat perkembangan anak secara keseluruhan. Anak-anak yang tumbuh dengan pola asuh ini rentan terhadap kenakalan karena mereka kurang mengontrol perilaku mereka, belum dewasa, dan terisolasi dari keluarga mereka.

Keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi pencapaian prestasi (Nugroho et al., 2022; Vanagosi, 2016). Orang tua dari anak tunagrahita harus menerima Pendidikan dan penyuluhan sedemikian rupa sehingga memiliki sikap yang mendukung dan mau berpartisipasi dalam proses pendidikan, termasuk penyediaan fasilitas yang diperlukan (Budiman & Budiman, 2018; Ratnawulan, Astuti, & Mubarok, 2021). Pengasuhan awal, dimediasi oleh lingkungan rumah, membantu mengembangkan karakter anak. Pola asuh adalah gambaran sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam interaksi dan komunikasi selama kegiatan pengasuhan. Pola asuh meliputi (a) pola asuh otoriter dimana pembawa peran tetap bersama orang tua, (b) pola asuh demokratis, artinya pola asuh menyesuaikan dengan perkembangan anak, (c) pola asuh permisif, dengan kata lain pemilik peran adalah anak. Diantara ketiga ini, yang paling efektif dan layak untuk diterapkan adalah pola asuh demokratis, karena pola asuh ini orang tua tetap membatasi dan mengontrol perilaku karena pola asuh ini mengutamakan kepentingan anak, menilai kemampuan anak secara realistis, dan mendorong anak untuk mandiri. adalah peduli dan mendukung. Mengingat pola asuh yang lebih dominan, pola asuh demokratis menjadi salah satu gaya asuh yang dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja

anak tunagrahita. Orang tua dengan pola asuh demokratis mengarahkan aktivitas anaknya secara rasional, menghormatinya, dan mendorong pilihan anaknya untuk mandiri (Pulungan et al., 2019).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengolahan data penelitian menyimpulkan bahwa dalam pola asuh orang tua yang demokratis menjadi hal yang paling dominan diantara pola asuh orang tua lainnya. Ini berarti pola asuh demokratis mempunyai dampak yang paling baik dibanding pola asuh lain seperti pola asuh otoriter dan pola asuh permisif dalam hal prestasi atlet tunagrahita pada olahraga akuatik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 25(86), 1.
- Anindhito, Y. L. A. (2020). Pengembangan Model Permainan Olahraga Freeball pada Pembelajaran Penjas Adaptif Anak Tunagrahita di SLB Se-Kabupaten Kendal. *Journal of Sport Coaching and Physical Education*, 5(1), 68–75.
- Budiman, A. Z., & Budiman, A. (2018). Studi Deskriptif Parenting pada Ibu dari Atlet Penyandang Tunagrahita di Komunitas X Bandung. *Prosiding Psikologi*, 427–433.
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. psikosain.
- Haq, A. H. B. (2016). *EFIKASI DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS YANG BERPRESTASI DI BIDANG OLAHRAGA*. 04(02), 161–174.
- Haryanto, E., Yuliyanti, D., & Kartikasari, R. (2020). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung. *Jurnal Kesehatan Aeromedika*, VI(2), 11–21.
- Kandou, L. F. J. (2016). *Pola asuh pada anak gangguan spektrum autisme di sekolah autis , sekolah luar biasa dan tempat terapi anak berkebutuhan khusus di Kota Manado dan Tomohon*. 4.
- Kesumawati, S. A., & Damanik, S. A. (2019). Model Pembelajaran Gerak Dasar pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 18(2), 146–153.
- Louk, M. Johan. H., & Sukoco, P. (2016). Pengembangan media audio visual dalam pembelajaran keterampilan motorik kasar pada anak tunagrahita ringan. *Jurnal Keolahragaan*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.21831/jk.v4i1.8132>
- Nugroho, A. S., Utomo, G. P., Purwanto, B., & Sulistiawati, S. (2022). Tekanan Kompetisi pada Atlet Remaja Pencak Silat Kategori Tanding: Sebuah Ulasan tentang Pentingnya Peran Orang Tua dan Pelatih. *Gelombang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 5(2), 164–175.
- Pulungan, Z. S., Purnomo, E., & Baharuddin, N. A. (2019). Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Prestasi Belajar Anak Tunagrahita. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 5(1), 7.
- Ratnawulan, T., Astuti, E. Y., Auliah, S., & Mubarok, A. (2021). *POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI OLAHRAGA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS 10 DI SLB HIKMAT KOTA BANDUNG DAN SLB YPLAB WARTAWAN KOTA BANDUNG oleh : VII(01)*, 15–21.
- Ratnawulan, T., Astuti, E. Y., & Mubarok, S. A. A. (2021). *POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI OLAHRAGA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS 10 DI SLB HIKMAT KOTA BANDUNG DAN SLB YPLAB WARTAWAN KOTA BANDUNG. INCLUSIVE: Journal of Special Education*, 7(1), 15–22.
- Rohman, A., & Pd, H. M. (2017). *Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif (Arif Rohman Hakim. M.Pd)*. 3(1), 17–27.
- Sari, S. F. M., BINAHAYATI, B., & TAFTAZANI, B. M. (2017). Pendidikan bagi anak tuna grahita (Studi kasus tunagrahita sedang di SLB N Purwakarta). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2).

- Vanagosi, K. D. (2016). Peran Orang Tua Dalam Pencapaian Prestasi Atlet Panahan Kabupaten Badung Pada Porprov Xi Tahun 2015. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 2(2), 87–91.
- Widadi, S. Y., & Rahman, R. (2012). GAMBARAN POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLBN-B KABUPATEN GARUT. *Medika Cendikia*, 3.
- Yosiani, N. (2014). *RELASI KARAKTERISTIK ANAK TUNAGRAHITA DENGAN POLA TATA RUANG BELAJAR DI SEKOLAH LUAR BIASA*. 1(2), 111–124.